

32. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

by Febrina Dafit

Submission date: 20-May-2025 02:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2680005565

File name: lajar_Pancasila_sebagai_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah_Dasar.pdf (703.02K)

Word count: 5895

Character count: 37803



Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Rani Santika^{1✉}, Febrina Dafit²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5611](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611)

Abstrak

Kurikulum Merdeka pada saat ini melakukan program profil pelajar Pancasila sebagai wujud Pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode inquiry naturalistic pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa kelas 1, dan kepala sekolah. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah. Dari keenam ini persentasi dimensi kelima bernalar kritis paling rendah yaitu 61,60% dan paling tinggi adalah dimensi gotong royong dengan persentase 84,60%. Implementasi Profil Pelajar Pancasila kurang optimal antara lain terbatasnya waktu yang diinformasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi.

Kata Kunci: *profil pelajar Pancasila; sekolah, dasar; pendidikan karakter*

Abstract

The Merdeka Curriculum is currently implementing a Pancasila student profile program as a form of character education. This research aims to determine the implementation of the Pancasila student profile at the elementary school level. This research method uses a naturalistic inquiry method, a qualitative approach. The data sources in this research are teachers, grade 1 students, and the school principal. The data collection techniques used were observation, interviews and questionnaires. The data analysis technique used is miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are: Of these six, the presentation of the fifth dimension of critical reasoning is the lowest, namely 61.60% and the highest is the mutual cooperation dimension with a percentage of 84.60%. The implementation of the Pancasila Student Profile is less than optimal, including limited time provided by educators, limited time, little lesson substance, limited knowledge of technology.

Keywords: *pelajar pancasila profile; school, primary; character education*

Copyright (c) 2023 Rani Santika & Febrina Dafit

✉ Corresponding author : Rani Santika

Email Address : ranisantika1111@gmail.co (Pekanbaru, Indonesia)

Received 15 August 2023, Accepted 28 November 2023, Published 28 November 2023

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebagai proses dari pencapaian kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang bermutu dapat mempengaruhi dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM), dimana hal ini guna mempersiapkan dalam menghadapi persaingan di masyarakat serta sebagai suatu sistem untuk memungkinkan seseorang dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik serta untuk memperbaiki dan mengembangkan diri dalam kehidupannya sehingga pendidikan diartikan sebagai sebuah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bentuk yang menandakan bahwa manusia itu berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya.

Hakikat kurikulum dapat dikaji melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19. Tidak dapat dipungkiri bahwa pergantian kurikulum akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan, pergantian kurikulum tentunya sebagai bentuk upaya perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang dirasa belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan serta demi tercapainya masa depan yang berkarakter, mampu berdaya saing secara nasional maupun internasional. Oleh karena itu, kemdikbud mengeluarkan sebuah kebijakan mengenai kurikulum merdeka belajar berdasarkan Surat Keputusan tentang Satuan Pendidikan sebagai Pelaksana IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) Pada Tahun Ajaran 2022/2023 ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Keputusan BSKAP Kemendikbudristek) Nomor 044/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Menurut (Rahayu et al., 2022) kurikulum merdeka belajar adalah sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar untuk mengespor kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar untuk mengekspor kemampuan minat siswa. Peluncuran kebijakan kurikulum merdeka belajar ini salah satunya dilandasi dari persoalan rendahnya kemampuan Matematika, Sains, dan Literasi Indonesia yang dilihat dari hasil *Programme for International Student Assesmen (PISA)* pada tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 Negara. Hal ini tentunya memperlihatkan bahwa masih sangat rendahnya mutu pendidikan di Indonesia serta mengindikasikan masih terdapatnya kesalahan metodologi dan orientasi kebijakannya. Padahal, kemampuan literasi dan numerasi ini menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0. Dimana revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat sehingga hal ini juga turut mempengaruhi dunia pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Faturrahman et al., 2022)). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni "mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila." Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Alanur et al., 2022)); (Rodhiyana, 2023). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler (Sufyadi, et al., 2021:134).

Salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah SDN 190 Pekanbaru, dimana kurikulum merdeka belajar yang digunakan adalah mandiri berubah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru kelas IV yang bernama Ibu M, diketahui bahwa SDN 190 Pekanbaru sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar dilaksanakan secara bertahap dan sekarang sedang diimplementasikan pada kelas 1 dan kelas 4 sedangkan kurikulum 2013 digunakan pada peserta didik kelas 2, 3, 5 dan 6 hal ini dilakukan agar peserta didik tidak kebingungan dalam penerimaan kurikulum yang baru secara bersamaan. Karakter di sekolah ini sudah cukup baik, tapi tetap ada siswa yang karakternya belum sesuai harapan seperti datang terlambat, tidak melaksanakan tugas dengan baik, dan tidak mengakui kesalahan, mudah bosan dengan pembelajaran, bahkan kurang fokus belajar terlebih setelah masa pandemic berlalu. Salah satu pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SDN 190 Pekanbaru adalah dengan pengutan profil pelajar Pancasila melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya hal ini karakter siswa diharapkan terbentuk yaitu menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar, toleransi yang tinggi, dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap suatu hal. Penerapan profil pelajar Pancasila ini masih dalam proses perkembangan dan belajar sehingga pendidikan berusaha mengarahkan murid untuk berfokus kepada prosesnya bukan hasil.

Ibu M juga menyampaikan bahwa SDN 190 Pekanbaru menerapkan profil pelajar Pancasila dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan pembiasaan yang biasa diterapkan seperti kegiatan berdoa, membaca Al-Quran, upacara, mengucapkan salam, bergotong royong di hari sabtu, saling menghargai agar dapat menanamkan nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya program dilaksanakan melalui pembelajaran yang berbasis pembuatan proyek seperti pada tema kearifan lokal peserta didik diminta untuk membuat makanan khas Provinsi Riau. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek peserta didik akan berlatih bagaimana saling bekerja sama, menghargai, tanggung jawab serta rasa cinta pada tanah air akan keanekaragaman budaya yang ada seperti mengetahui berbagai makanan tradisional daerah Provinsi Riau.

Permasalahan sejalan ditemukan dalam penelitian (Cahyaningrum & Diana, 2023) penerapan proyek ini masih dalam proses bertumbuh menjadikan beberapa panduan mengalami perubahan termasuk dalam hal penerapan dimensi profil Pancasila menjadikan pendidik khawatir dan bingung dalam pelaksanaannya serta penilaian. Selain itu, pendidik juga harus mengarahkan agar murid berfokus pada proses bukan ke hasil. Permasalahan lainnya ditemukan pada penelitian (Khoirillah et al., 2022) setelah kembali melakukan pembelajaran secara tatap muka menunjukkan sikap-sikap yang kurang positif seperti kurang konsentrasi dalam menerima pembelajaran, bertemu guru harus diingatkan menyapa terlebih dahulu, dan penulis merasakan sebagai pendidik saat pembelajaran anak sering merasa bosan dan mudah mengeluh. Permasalahan sejalan lainnya ditemukan oleh (Sulastri et al., 2022) 1) Guru kurang mampu untuk mengkoordinir para peserta didik dalam keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Seharusnya banyak kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan peserta didik di sekolah seperti literasi pemahaman agama, literasi Al-Qur'an, praktik halaqah, perlombaan dan sebagainya. Namun kegiatan ini sangat sedikit yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga banyak peserta didik yang pendidikan agamanya kurang kuat; 2) Kebiasaan guru yang lebih cenderung *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value* menjadi salah satu penyebab penurunan nilai-nilai karakter peserta didik. Peserta didik lebih memacu kognitif sehingga terkesampingkan value berupa penanaman karakter; 3) Perhatian guru terhadap ketuntasan akhlak perlu diperhatikan lebih serius lagi sehingga mampu melihat potensi yang dimiliki peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila yang dilihat dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan

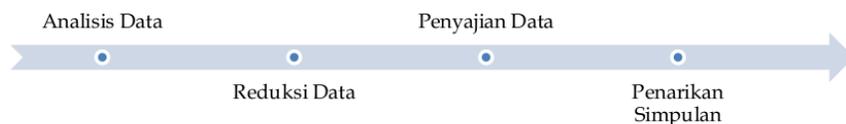
mandiri. Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah sebagai pedoman dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dan siswa sadar untuk memiliki karakter dari keenam dimensi profil pelajar Pancasila ini.

Metodologi

Studi ini dilakukan di SDN 190 Pekanbaru yang merupakan sekolah induk dalam satu gugus. Yang seharusnya menjadi contoh bagi sekolah lain. Sekolah ini sudah berdiri selama 15 tahun di Kota Pekanbaru. Sekolah ini memiliki jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang berjumlah 30 orang siswa kelas rendah dan siswa yang berjumlah 405 siswa. Sekolah ini sudah memiliki akreditasi A. Sekolah ini melakukan implementasi profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini bersifat inquiry naturalistic dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Dafit & Ramadan, 2020). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada informan yaitu guru kelas rendah, siswa kelas rendah, dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data. Observasi ini menggunakan pengamatan biasa menggunakan lembar observasi. Kemudian didukung dengan angket. Angket berfungsi untuk melihat persentase implementasi profil pelajar Pancasila dari setiap dimensi didalamnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah miles dan huberman (dalam Fauzi dan Mustika, 2022) yang memiliki 4 tahapan yaitu: 1) Analisis data dimulai dari mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang telah didapat untuk kemudian disesuaikan dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Data yang tidak sesuai selanjutnya dibuang atau tidak digunakan. 3) Selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah dikelompokkan menjadi uraian deskriptif. 4) Kemudian tarik kesimpulan. Langkah tersebut diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) mempunyai konsep yaitu 'Merdeka Belajar' hal ini yang menjadi pemecah masalah untuk sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar mempunyai tujuan menanamkan pelajar yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab dan berakhlak mulia. Konsep Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan konsep pendidikan yang sebelumnya, misalnya pendidik dalam konsep sebelumnya cenderung pasif sedangkan dalam konsep Merdeka Belajar pendidik cenderung aktif yang dinamakan Guru Penggerak. Sistem dari konsep ini merombak kegiatan belajar mengajar yang biasanya terpaku di dalam kelas, kini dapat merasakan hal baru yakni di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Siswa lebih aktif dalam menggali informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri. Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru di tuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. Terdapat Enam aspek Profil Pelajar Pancasila

yang dirumuskan Kemendikbud yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Kreatif, 3) Gotong Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, 6) Mandiri.

Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila. Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia. sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

Karakter adalah kunci utama dalam membangun insan pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya (Ainiyah, 2013). Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*"

Pernyataan di atas cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi teladan apabila berada di depan, menjadi motivator atau semangat jika di tengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika di belakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Rahayuningsih, 2022). Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang di dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Di dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa "sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi". Hal- hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian (Satria et al., 2022).

Pertama, Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolok ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Faqihuddin, 2021) melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehebat-hebatnya manusia dan kesuksesan apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamka (dalam Mukminin et al., 2023) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati. Kemudian elemen dari dimensi pertama ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Angket Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi 1	Indikator	Persentase
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Beragama	80%
	Akhlak Pribadi	70%
	Akhlak Kepada Manusia	70%
	Akhlak Kepada Alam	70%
	Akhlak Bernegara	65%
Rata-Rata		71%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi pertama memiliki rata-rata 71% dengan lima indikator harapan yaitu siswa memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dari lima indikator ini yang memiliki persentase tertinggi adalah akhlak beragama dengan presentase 80% dimana di sekolah ini membiasakan kegiatan shalat dhuha bersama dan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu ada kegiatan mengaji sebelum belajar dan setiap hari jumat membaca yasin dan mendengarkan kultum bersama.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Eriani et al., 2023). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan

didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Suriyati et al., 2023). Keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Kemudian elemen dari dimensi kedua ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Angket Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi 2	Indikator	Persentase
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	85%
	Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi sesama	82%
	Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan	72%
Rata-Rata		79,6%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi pertama memiliki rata-rata 79,6% dengan tiga indikator harapan yaitu siswa memiliki kemampuan mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi sesama, dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dari tiga indikator ini yang memiliki persentase tertinggi adalah mengenal dan menghargai budaya dengan presentase 85%. Dimana di sekolah ini membiasakan kegiatan bersama meskipun dari latar belakang berbeda dan ada kegiatan kebudayaan setiap sebulan sekali bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan yang beragam. Gambar 2 dan 3 disajikan situasi anak dalam upaya pengenalan ragam budaya.



Gambar 2. Penampilan Kebudayaan



Gambar 3. Siswa berinteraksi tanpa batasan budaya

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Aditya et al., 2022; Kiska et al., 2023). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (Wati & Alhudawi, 2023). Penerapan nilai gotong royong sejak dini menjadi pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di

lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti. Kemudian elemen dari dimensi ketiga ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Angket Dimensi Gotong Royong

Dimensi 3	Indikator	Persentase
Gotong Royong	Kolaborasi	89%
	Kepedulian	80%
	Berbagi	85%
Rata-Rata		84,6%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi ketiga memiliki rata-rata 79,6% dengan tiga indikator harapan yaitu siswa memiliki kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dari tiga indikator ini yang memiliki persentase tertinggi adalah berbagi dengan presentase 85%. Dimana di sekolah ini membiasakan kegiatan yang dilakukan bersama untuk membiasakan siswa peduli dan berkolaborasi (gambar 3).



Gambar 4. Siswa berkolaborasi membersihkan lapangan untuk kepentingan bersama

2 Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Karmelita, 2023). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambunganya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Najibuddiin et al., 2022). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi. Kemudian elemen dari dimensi keempat ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Angket Dimensi kreatif

Dimensi 4	Indikator	Persentase
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	80%
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.	80%
Rata-Rata		80%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi keempat memiliki rata-rata 80% dengan dua indikator harapan yaitu siswa memiliki kemampuan menghasilkan gagasanyang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Dimana di sekolah ini membiasakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menghasilkan sebuah karya dan proses pembelajaran yang menghasilkan karya. Vontoh hasil karya disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Karya Siswa

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Ramadhan et al., 2023). Berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Kemudian elemen dari dimensi kelima dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Angket Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi 5	Indikator	Persentase
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	60%
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.	65%
	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.	60%
Rata-Rata		61,6%

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi kelima memiliki rata-rata 61,6% dengan tiga indikator harapan yaitu siswa memiliki kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir. Dimana di sekolah ini membiasakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Namun persentase ini rendah disebabkan faktor siswa masih menganggap sumber belajar adalah guru, siswa masih enggan untuk mencari informasi selain dari guru di dalam kelas.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal

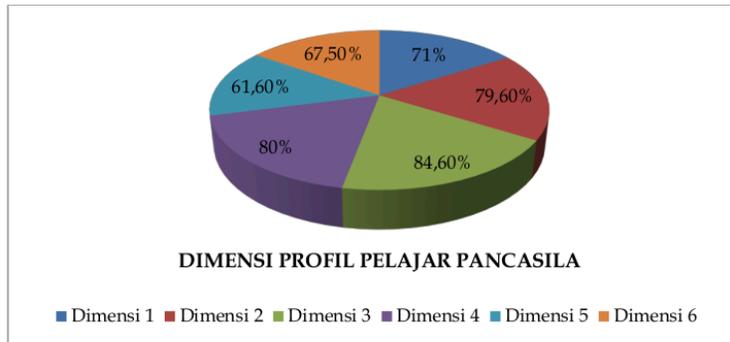
ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Mulyadi & Syahid, 2020). Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap mandiri seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu, faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat dan faktor psikologis mencakup bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini adalah; bagaimana kemandirian belajar siswa yang baik, ciri-ciri kemandirian belajar, manfaat kemandirian belajar, proses kemandirian siswa dalam belajar. Kemudian elemen dari dimensi keenam ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Angket Dimensi Mandiri

Dimensi 4	Indikator	Persentase
Kreatif	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.	75%
	Regulasi Diri	60%
Rata-Rata		67,5%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa implementasi profil pelajar Pancasila ini dipahami oleh siswa dari dimensi keenam memiliki rata-rata 67,5% dengan dua indikator harapan yaitu siswa memiliki kemampuan untuk sadar akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Regulasi diri adalah seseorang mampu mengendalikan diri terhadap godaan negatif dalam kehidupannya.

Implementasi dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena ada berbagai hambatan yang menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, diantaranya terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain modul ajar yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara. Faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat (Febriyanti et al., 2022). Hasil keseluruhan dimensi disajikan dengan grafik pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Persentase Keseluruhan Dimensi

Simpulan

Profil Pelajar Pancasila berakar pada visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pendidikan serta Kebudayaan Tahun 2020-2024, kalau “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam karakteristik utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai-nilai Pancasila. Dari keenam ini presentasi dimensi kelima bernalar kritis paling rendah yaitu 61,60% dan palig tinggi adalah dimensi gotong royong dengan persentase 84,60%.

Daftar Pustaka

- Aditya, L. K., Kartika, N. P., & Yuli Irfanto, W. (2022). Problematika Peran Guru Dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila Pada Era Digital Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Sidowungu Gresik. *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 58. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/19>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. (2022). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.15281>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Eriani, E. D., Susanti, M.Si, D. R., & Dr. Meilinda, M.Pd. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>
- Fakhruddin, P. R. A. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2945>
- Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372–382. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1271>
- Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>
- Khoirillah, F., Cahyono, T., Dewi Maslakah, Saraswati, R., & Lestarinigrum, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri. *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 1026–1034. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2405>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Mukminin, E., Dwijayanti, I., Nyoman, N. A., & Espiyati, E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Karakter Iman dan Taqwa Melalui Pembiasaan di SD Negeri Gayamsari 02. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4647–4653. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i7.2327>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., & Yanto, T. (2023). Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui

- Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung. *Al Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 353-365.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.559.Educational>
- Rodhiyana, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 151-160.
<https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 56.
<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suriyati, C. ., & Lubis, M. D. A. . (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7710-7716.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.
- Wati, R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14-23.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/796>

32. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

ORIGINALITY REPORT

12% SIMILARITY INDEX	13% INTERNET SOURCES	13% PUBLICATIONS	16% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	obsesi.or.id Internet Source	7%
2	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	6%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 6%